

Analisis Estetika Modern pada Interior Minimalis Tropis Restoran Ramu Kitchen Ubud

IDA AYU NILA PRADNYA SUWARI¹, PANDE KADEK RINTAN RAJNANDI¹, IDA AYU KIRANA EKAPUTRI¹, MADE IDA MULYATI¹

¹Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Bali
Email: nilapradnya@isi-dps.ac.id

ABSTRAK

Penerapan estetika modern pada interior restoran berperan penting dalam menciptakan kualitas visual, kenyamanan, dan pengalaman ruang bagi pengguna. Restoran Ramu Kitchen Ubud menerapkan konsep minimalis tropis yang mengutamakan kesederhanaan bentuk, penggunaan material alami, serta keterhubungan antara ruang interior dan lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan estetika modern pada interior minimalis tropis Restoran Ramu Kitchen Ubud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan material alami, warna netral, pencahayaan alami, dan bukaan yang luas mampu menciptakan suasana ruang yang harmonis, hangat, dan fungsional. Penerapan elemen-elemen tersebut juga memperkuat pengalaman ruang serta karakter restoran sebagai bangunan *hospitality* di kawasan Ubud.

Kata kunci: *estetika modern, minimalis tropis, interior restoran, pengalaman ruang, Ramu Kitchen Ubud.*

ABSTRACT

The application of modern aesthetics in restaurant interior design plays an important role in creating visual quality, comfort, and spatial experience for users. Ramu Kitchen Ubud adopts a tropical minimalist concept that emphasizes simplicity of form, the use of natural materials, and the integration of interior spaces with the surrounding environment. This study aims to analyze the application of modern aesthetics in the tropical minimalist interior of Ramu Kitchen Ubud. The findings indicate that the use of natural materials, neutral color palettes, natural lighting, and large openings creates a harmonious, warm, and functional atmosphere. These interior elements also enhance the spatial experience and reinforce the restaurant's identity as a hospitality destination in Ubud.

Keywords: *modern aesthetics, tropical minimalist interior, spatial experience, restaurant, Ramu Kitchen Ubud.*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan desain interior hospitality di Bali saat ini menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan gaya minimalis tropis sebagai pendekatan desain yang mampu menghadirkan keseimbangan antara fungsi, kenyamanan, dan hubungan dengan alam. Konsep ini banyak diterapkan pada bangunan restoran maupun cafe di kawasan Ubud karena dianggap sesuai dengan karakter lingkungan tropis yang alami dan tenang. Gaya minimalis tropis umumnya ditandai dengan penggunaan bentuk sederhana, warna netral, pencahayaan alami, ventilasi terbuka, serta pemanfaatan material alami sebagai elemen utama interior.

Salah satu bangunan yang memperlihatkan penerapan konsep tersebut adalah interior Ramu Kitchen Ubud. Secara visual, interior Restoran Ramu Kitchen Ubud menghadirkan suasana yang tenang, terbuka, dan nyaman melalui perpaduan antara elemen modern minimalis dengan karakter alami khas tropis Bali. Pendekatan desain seperti ini tidak hanya berfungsi untuk menciptakan nilai estetika, tetapi juga memperhatikan kualitas pengalaman pengguna di dalam ruang. Oleh karena itu, interior tidak hanya dipandang sebagai media visual semata, melainkan sebagai ruang yang mampu mendukung aktivitas, kenyamanan, dan interaksi pengguna secara lebih manusiawi. Keharmonisan tata ruang tergantung dari kesadaran akan sirkulasi udara, pencahayaan, keamanan dan estetika yang sesuai (Sayoso, 2005).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kualitas desain interior tidak hanya ditentukan oleh keindahan visual, tetapi juga bagaimana ruang mampu memberikan kenyamanan dan fungsi yang baik bagi pengguna. Selain itu, penggunaan material interior juga perlu mempertimbangkan aspek keberlanjutan lingkungan melalui pemilihan material yang efisien dan tahan lama (Kerdiati & Darmastuti, 2023).

Berdasarkan hal tersebut, interior Restoran Ramu Kitchen Ubud menarik untuk dianalisis karena memperlihatkan hubungan antara etika dan estetika desain dalam penerapan gaya minimalis tropis melalui tata ruang, kenyamanan pengguna, dan penggunaan material alami yang sesuai dengan konteks lingkungan Ubud.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Estetika Modern

Estetika dalam arsitektur interior tidak terbatas pada aspek ornamental permukaan, melainkan bertumpu pada kesatuan organis antara fungsi, proporsi, kualitas material, dan kejelasan tektonika ruang. Prinsip estetika modern berakar pada doktrin fungsionalisme yang memandang bahwa keindahan hakiki lahir dari kejelasan struktur, kejujuran material (*truth to materials*), serta eliminasi dekorasi artifisial yang tidak memiliki relevansi utilitas. Tanpa sentuhan keindahan yang terstruktur, suatu rancangan hanya akan berakhir sebagai wadah fungsional yang kaku (Sofiana, 2015). Dalam kerangka ini, nilai estetika interior modern dibangun melalui keheningan bentuk geometris, ketelitian detail sambungan, dan interaksi dinamis antara bidang spasial dan cahaya.

2.2 Interior Minimalis Tropis

Interior minimalis tropis merupakan sintesis konseptual antara kemurnian bentuk minimalis dan adaptasi aktif terhadap iklim tropis lembap (Pratama, 2024). Tantangan utama iklim tropis—seperti radiasi termal yang tinggi dan kelembapan udara berlebih—

dijawab melalui perancangan pasif: proporsi plafon tinggi, sirkulasi udara silang (*cross-ventilation*), serta teritisan lebar. Keberadaan ventilasi alami terbukti secara signifikan meningkatkan kenyamanan termal penghuni sekaligus mereduksi beban energi pendinginan mekanis (Iqbal et al., 2024). Di samping performa iklim, gaya ini menonjolkan palet warna netral bersahaja (*earthy tones*) dan tekstur bahan alam yang menyatu dengan vegetasi luar ruang.

2.3 Interior Kontemporer

Berbeda dengan gaya modern historis yang terikat pada era tertentu, desain interior kontemporer bersifat kontekstual dan adaptif terhadap teknologi serta dinamika gaya hidup masa kini (Ching & Binggeli, 2012). Karakter ruang kontemporer tercermin melalui tata ruang terbuka (*open-plan layout*), kontinuitas garis visual, serta keberanian memadukan material pabrikan modern (seperti baja struktural dan kaca) dengan material kriya alami. Pendekatan ini relevan untuk meninjau interior Ramu Kitchen Ubud yang mengartikulasikan material lokal secara presisi menggunakan logika struktur kekinian.

2.4 Pengalaman Ruang (*Spatial Experience*)

Pengalaman ruang (*spatial experience*) adalah persepsi holistik yang dibangun melalui interaksi simultan antara stimulus lingkungan fisik dan respon multisensorik manusia (Sari, 2006). Pengalaman ini tidak hanya dibangkitkan oleh indra visual melalui warna dan proporsi, tetapi juga melibatkan indra taktil (tekstur permukaan material), kinestetik (kelapangan alur sirkulasi), termal (kesejukan aliran udara), dan auditori. Dalam tipologi ruang komersial-hospitality, konfigurasi interior yang koheren mampu membangkitkan rasa keterikatan tempat (*sense of place*) yang memperkaya relasi sosial dan kepuasan pengunjung (Utami & Setyoningrum, 2026).

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif untuk membedah penerapan estetika modern pada interior Restoran Ramu Kitchen Ubud. Metode deskriptif dipilih untuk mendeskripsikan kondisi empiris objek studi secara faktual dan sistematis berdasarkan fenomena perancangan di lapangan (Hidayat dkk., 2023).

Pengumpulan data primer dilakukan melalui teknik observasi langsung secara intensif dan dokumentasi fotografi arsitektural di lokasi. Pengamatan terfokus pada delapan indikator utama: (1) geometri dan komposisi ruang, (2) palet warna, (3) tektonika material dan tekstur, (4) performa pencahayaan alami dan buatan, (5) strategi ventilasi/bukaan, (6) ergonomi dan tata letak furnitur, (7) hubungan konektivitas indoor-outdoor, serta (8) kualitas multisensorik ruang. Penilaian kenyamanan termal dan sensorik dilakukan secara kualitatif-apresiatif dengan mencermati intensitas silau (*glare*), keleluasaan gerak udara, respons rabaan material, dan gradasi suasana ruang dari siang hingga malam hari.

Analisis data dilakukan melalui tiga alur:

- Reduksi Data: Menyeleksi data visual, catatan lapangan, dan parameter perancangan yang relevan.

- Penyajian Data: Mengelompokkan temuan lapangan ke dalam analisis elemen pembentuk ruang (lantai, dinding, plafon, furnitur, bukaan, tata cahaya).
- Penarikan Kesimpulan: Mengonfrontasikan temuan fisik dengan kerangka teori estetika modern, minimalis tropis, dan pengalaman ruang secara kritis

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Konsep Interior dan Penggunaan Material

Restoran Ramu Kitchen merupakan fasilitas kuliner yang terintegrasi di kawasan Titik Dua Ubud, Gianyar, Bali. Kompleks arsitektur Titik Dua dirancang oleh arsitek Andra Matin dengan langgam arsitektur tropis kontemporer yang menekankan ekspresi keterbukaan, kejujuran tektonika, dan integrasi terhadap kontur alam Ubud. Ramu Kitchen menerjemahkan bahasa arsitektur tersebut ke dalam skala interioritas yang intim, di mana batasan antara ruang dalam dan lanskap luar disamarkan secara organik.



Gambar 1. Interior Ramu Kitchen
(Sumber : Dokumentasi mahasiswa, 2026)

Konsep interior yang diterapkan pada Restoran Ramu Kitchen Ubud secara garis besar mengarah pada perpaduan antara modern minimalis dan tropis. Konsep ini secara filosofis berusaha menciptakan harmoni antara ruang buatan dengan elemen-elemen alam melalui penerapan bentuk yang sederhana, penggunaan material alami, serta bukaan yang luas (Ching & Binggeli, 2012). Penggunaan material alami seperti kayu, batu alam, beton ekspos menjadi elemen utama yang memperkuat karakter ruang sekaligus menghadirkan suasana hangat dan nyaman. Alur sirkulasi dirancang dengan konsep *open-plan*, di mana hubungan antar ruang dibuat terbuka melalui bukaan yang luas sehingga memaksimalkan pencahayaan alami, penghawaan silang, dan keterhubungan visual dengan area luar. Pendekatan tersebut mendukung terciptanya *spatial experience (pengalaman ruang)*, sehingga pengguna dapat merasakan suasana yang lapang, tenang, dan menyatu dengan karakter lingkungan tropis khas Ubud.

Penggunaan material lokal merupakan salah satu karakter utama pada interior Restoran Ramu Kitchen Ubud. Material seperti kayu, batu alam, teraso ekspos, serta beton ekspos diterapkan pada berbagai elemen interior untuk menghadirkan suasana yang hangat, alami, dan selaras dengan lingkungan tropis Bali. Selain memberikan nilai estetika, material lokal juga memiliki

nilai keberlanjutan karena lebih mudah diperoleh dari wilayah sekitar sehingga dapat mengurangi jejak transportasi dan mendukung potensi sumber daya lokal.

Kayu digunakan sebagai material utama pada meja, kursi, plafon, dan beberapa elemen dekoratif sehingga memberikan kesan natural sekaligus memperkuat kenyamanan visual ruang. Batu alam diaplikasikan pada beberapa bidang dinding sebagai aksen yang menghadirkan tekstur alami. Sementara itu, lantai menggunakan teraso ekspos yang memiliki karakter kuat, mudah dirawat, serta memberikan tampilan modern yang tetap harmonis dengan material alami lainnya. Beton ekspos juga dimanfaatkan pada beberapa bagian struktur dan dinding sehingga memperlihatkan karakter arsitektur modern yang sederhana dan jujur terhadap material.

Perpaduan material-material tersebut menghasilkan keseimbangan antara estetika modern minimalis dan nuansa tropis. Dominasi warna-warna netral dari material alami menciptakan suasana ruang yang hangat, tenang, dan nyaman bagi pengunjung. Integrasi material lokal ini juga memperkuat identitas desain Ramu Kitchen sebagai restoran yang mengedepankan hubungan antara ruang, alam, dan budaya lokal Ubud.

Pada Restoran Ramu Kitchen Ubud, material lokal tidak hanya berfungsi sebagai elemen konstruksi, tetapi juga menjadi bagian penting dalam membentuk estetika modern. Karakter alami kayu, batu alam, teraso ekspos, dan beton ekspos dipadukan dengan bentuk-bentuk sederhana tanpa ornamen berlebihan sehingga menghasilkan tampilan yang bersih, fungsional, dan elegan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip desain modern yang menekankan kejujuran material (*truth to materials*), yaitu memperlihatkan karakter asli setiap material tanpa penutup atau dekorasi yang berlebihan.

Melalui kombinasi tersebut, interior Ramu Kitchen mampu menghadirkan ruang yang kontemporer namun tetap memiliki identitas lokal. Material alami tidak hanya memberikan nilai visual, tetapi juga menciptakan pengalaman ruang yang nyaman melalui tekstur, warna, dan kualitas termal yang sesuai dengan iklim tropis Bali. Dengan demikian, integrasi material lokal menjadi salah satu faktor yang memperkuat karakter modern minimalis tropis interior restoran.

4.2 Analisis Elemen Interior Ramu Kitchen Ubud

a. Lantai

Elemen bawah (*floor*) pada interior Restoran Ramu Kitchen Ubud didominasi oleh penggunaan material teraso ekspos dengan warna abu-abu terang yang menampilkan butiran batu alam pada permukaannya. Material ini dipilih untuk menghadirkan kesan sederhana, bersih, dan modern, sekaligus mempertahankan karakter alami melalui tekstur batu yang terekspos. Pemilihan material lantai berperan penting dalam membentuk karakter visual ruang serta mendukung fungsi dan kenyamanan pengguna (Ching & Binggeli, 2012). Permukaan Lantai yang dipoles (*polished finish*) memberikan tampilan yang rapi dan menyatu dengan palet warna netral pada interior, sedangkan tekstur butiran batu alam menciptakan variasi visual tanpa mengurangi kesan minimalis. Dari aspek fungsional, material ini memiliki daya tahan yang baik terhadap aktivitas restoran, mudah dalam perawatan, serta mendukung kelancaran sirkulasi penggunaannya. Penggunaan lantai teraso juga memperkuat identitas konsep minimalis tropis karena menampilkan kejujuran material, dan menciptakan suasana ruang yang hangat, natural, serta harmonis dengan elemen kayu dan vegetasi sekitarnya.



Gambar 2. Kondisi Lantai Ramu Kitchen

(Sumber : Dokumentasi mahasiswa, 2026)

b. Bidang Samping (Dinding dan Pembatas Spasial)

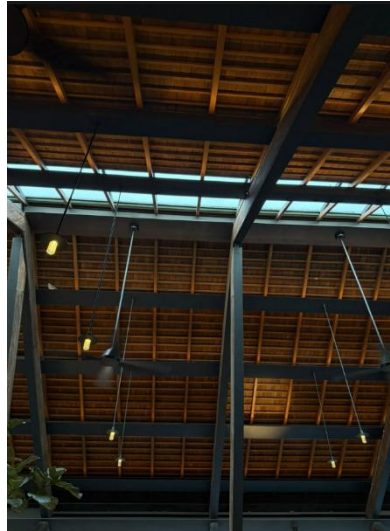
Sisi pembatas vertikal Ramu Kitchen didominasi oleh konsep ruang semi-terbuka tanpa pembatas masif. Sebagai pengganti dinding konvensional, digunakan partisi transparan berupa *expanded metal mesh* yang dibingkai profil baja struktural berwarna hitam pekat. Dinding bukan sekadar isolator fisik, melainkan filter visual dan ventilasi yang menghubungkan interior dengan lingkungan eksterior (Ching & Binggeli, 2012). Kisi-kisi logam ini berfungsi ganda: sebagai pengaman jatuh pada batas lantai, peneduh silau parsial, dan media visual yang meneruskan pemandangan hijau rimbun vegetasi luar ke dalam area santap.



Gambar 3. Kondisi Dinding Ramu Kitchen
(Sumber : Dokumentasi mahasiswa, 2026)

c. Bidang Atas (Plafon dan Struktur Atap)

Struktur atap merupakan penentu karakter arsitektural paling dominan di Ramu Kitchen. Mengadopsi tipologi atap pelana bersudut curam khas bangunan tropis, langit-langit dirancang tanpa plafon gantung datar (exposed ceiling). Rangka kasau dan reng kayu diekspos bersama balok-balok komposit baja bentang lebar. Pada bagian nok/puncak atap, dihadirkan bukaan skylight kaca linier yang menyuntikkan cahaya zenithal ke lorong tengah restoran. Ketinggian plafon yang impresif ini secara termal memicu efek cerobong (stack effect), di mana udara panas bergerak ke atas dan keluar melalui celah ventilasi atap, menjaga area duduk tetap sejuk.



Gambar 4. Kondisi Plafon Ramu Kitchen
(Sumber : Dokumentasi mahasiswa, 2026)

d. Furniture

Furnitur dirancang dengan geometri murni dan garis desain tegas yang menggemakan karakter modern fungsional. Meja makan terbuat dari kayu solid dengan sudut bevel rapi, bertumpu pada pedestal pelat baja hitam. Kursi makan memadukan rangka kayu solid dengan sandaran dan dudukan anyaman serat alami (rotan/tali kertas), menghadirkan sentuhan kriya Nusantara yang luwes di tengah kekakuan garis arsitektur. Sesuai prinsip perancangan furnitur komersial (Ching, 2014), jarak renggang antar-meja diatur secara ergonomis (sekitar 90–120 cm) untuk menjamin privasi percakapan dan kelancaran sirkulasi pelayanan.



Gambar 5. Kondisi Furniture Ramu Kitchen
(Sumber : Dokumentasi mahasiswa, 2026)

e. Pencahayaan

Skema pencahayaan dirancang adaptif mengikuti siklus pergantian waktu (*circadian-informed approach*). Pada siang hari, ruang didominasi pencahayaan alami difus dari bukaan samping dan *skylight*, meminimalkan beban konsumsi listrik. Menjelang malam, skema berganti ke sistem pencahayaan buatan multi-lapis (*layered lighting*) dengan temperatur warna hangat (2700K–3000K *warm white*). Lampu sorot linier tersembunyi (*cove light*) menerangi bidang struktural atap kayu, sementara lampu gantung berkap anyaman dan *accent light* menyorot permukaan meja santap serta area etalase produk lokal, menciptakan suasana yang intim dan eksklusif.



Gambar 6. Kondisi Pencahayaan Ramu Kitchen
(Sumber : Dokumentasi mahasiswa, 2026)

f. Vegetasi dan Elemen Alam

Elemen vegetasi pada interior Restoran Ramu Kitchen Ubud berfungsi sebagai elemen pendukung yang memperkuat karakter minimalis tropis. Tanaman tropis berdaun lebar ditempatkan pada pot-pot besar di sepanjang sisi ruang sebagai pembatas alami (*soft barrier*) sekaligus memberikan kesan segar pada interior. Kehadiran vegetasi dalam ruangan dapat meningkatkan kualitas lingkungan serta menciptakan hubungan yang lebih dekat antara pengguna dan alam (Browning dkk., 2026). Selain itu, vegetasi dipadukan dengan bukaan yang luas sehingga pencahayaan dan penghawaan alami dapat masuk secara optimal, menciptakan suasana ruang yang nyaman, sejuk, dan harmonis.



Gambar 7. Kondisi Vegetasi Ramu Kitchen
(Sumber : Dokumentasi mahasiswa, 2026)

4.3 Analisis Estetika Modern pada Interior Minimalis Tropis

a. Kesederhanaan Bentuk

Interior Restoran Ramu Kitchen Ubud menampilkan karakter modern melalui penerapan bentuk-bentuk yang sederhana dan fungsional. Hal tersebut terlihat pada desain meja, kursi, serta elemen interior yang menggunakan garis-garis tegas tanpa ornamen yang berlebihan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip desain modern yang mengutamakan kesederhanaan bentuk, efisiensi fungsi, serta kejelasan komposisi ruang (Ching & Binggeli, 2012).

Struktur atap yang dibiarkan terekspos menjadi salah satu daya tarik utama ruang. Balok-balok kayu berukuran besar tidak hanya berfungsi sebagai elemen konstruksi, tetapi juga membentuk komposisi visual yang memperkuat karakter bangunan. Penggunaan bentuk yang sederhana menunjukkan bahwa nilai estetika tidak hanya diperoleh dari dekorasi yang berlebihan, melainkan melalui proporsi, keterakturan, dan kejujuran terhadap struktur bangunan.

b. Material Alami

Material alami menjadi elemen yang paling dominan pada interior Restoran Ramu Kitchen Ubud. Penggunaan material kayu terlihat pada struktur atap, furniture, hingga berbagai dekorasi pada interior sehingga menghadirkan suasana hangat dan nyaman. Tekstur alami kayu tetap dipertahankan sehingga karakter material menjadi bagian dari identitas ruang.



Gambar 8. Material Interior Ramu Kitchen
(Sumber : Dokumentasi mahasiswa, 2026)

Pada lantai Restoran Ramu Kitchen Ubud menggunakan material teraso ekspos yang memberikan tampilan sederhana namun tetap memiliki nilai estetika. Karakter permukaan teraso dengan butiran agregat yang terlihat menciptakan tekstur visual yang khas serta memperkuat kesan natural pada interior. Selain memiliki daya tahan yang baik, material teraso juga mampu menciptakan suasana ruang yang bersih, sejuk, dan selaras dengan konsep minimalis tropis. Kombinasi teraso ekspos, kayu, rotan, dan vegetasi menghasilkan keseimbangan antara estetika modern, dan nuansa alami, yang menjadi karakter utama desain Restoran Ramu Kitchen Ubud (Pratama, 2024).



Gambar 9. Material lantai Ramu Kitchen
(Sumber : Dokumentasi mahasiswa, 2026)

4.4. Hubungan Interior dengan Alam

Karakter minimalis tropis diwujudkan melalui peleburan batas fisik (*dissolving boundaries*) antara bagian dalam dan bentang alam luar. Ketiadaan dinding kaca masif bersekat tebal memungkinkan udara lembap segar khas lembah Ubud mengalir bebas melintasi ruang makan. Komposisi bukaan lebar membingkai panorama tajuk pepohonan tropis luar layaknya lukisan hidup (*living landscape*), membuktikan bahwa adaptasi iklim dapat menjadi generator utama estetika interior.

Hubungan antara interior dan alam menjadi salah satu aspek yang menonjol pada Restoran Ramu Kitchen Ubud. Bangunan dirancang dengan bukaan yang cukup luas sehingga cahaya matahari dapat masuk ke dalam ruang secara optimal pada siang hari. Selain meningkatkan kualitas pencahayaan, kondisi tersebut juga membantu mengurangi penggunaan pencahayaan buatan.

Ventilasi pada bagian atap membantu memperlancar sirkulasi udara sehingga ruang terasa lebih sejuk. Kehadiran berbagai tanaman di beberapa sudut ruang turut memberikan kesan alami sekaligus memperhalus tampilan interior yang didominasi material keras seperti kayu dan beton. Strategi tersebut merupakan salah satu karakter utama pendekatan modern tropis yang mengutamakan kenyamanan termal dan hubungan harmonis antara ruang dalam dengan lingkungan luar (Pratama, 2024).



Gambar 10. Bukaan ruang Ramu Kitchen
(Sumber : Dokumentasi mahasiswa, 2026)

4.5 Analisis Pengalaman Ruang

a. Pengalaman Visual

Kesan pertama yang muncul saat memasuki Restoran Ramu Kitchen Ubud adalah ruang yang luas dan terbuka. Hal tersebut dipengaruhi oleh bentuk atap yang tinggi dengan struktur kayu yang terekspos sehingga pandangan pengunjung tidak terhalang oleh plafon datar. Komposisi balok kayu membentuk pola berulang yang menciptakan ritme visual sekaligus menjadi titik fokus ruang.

Warna-warna alami seperti coklat kayu, abu-abu muda pada lantai teraso, hitam pada struktur baja, serta tanaman yang hijau menghadirkan suasana yang harmonis. Cahaya alami yang masuk melalui *skylight* dipadukan dengan pencahayaan berwarna hangat sehingga ruang terasa nyaman dan lebih hidup. Pengalaman visual dalam sebuah ruang dipengaruhi oleh komposisi bentuk, material, warna, tekstur, dan pencahayaan yang saling mendukung dalam membentuk karakter ruang (Ching & Binggeli, 2012).

b. Pengalaman Sensorik dan Atmosfer

Pengalaman ruang di Ramu Kitchen melampaui stimuli penglihatan. Secara termal, hembusan angin alami dan naungan atap kayu masif meredam panas terik siang hari. Secara taktil, tekstur halus teraso di bawah kaki berpadu dengan kontur anyaman rotan pada tempat duduk. Dari sisi pendengaran, keheningan alam Ubud dan gemerisik daun diselaraskan dengan tata akustik latar fidelitas tinggi (high-fidelity sound system) pada area tertentu (Wonderspace, 2025). Integrasi sensorik yang komprehensif ini sukses mentransformasi fungsi restoran dari sekadar tempat bersantap menjadi ruang kontemplasi (*restorative space*).

Pencahayaan dirancang mengikuti ritme alami, terang di siang hari melalui *skylight*, dan berubah menjadi intim dengan cahaya redup di malam hari untuk menonjolkan tekstur kayu dan bata. Akustik ruang juga diperhatikan dengan integrasi suara alam dan sistem audio fidelitas tinggi, seperti di area "Coca Selekt" yang didesain khusus untuk pengalaman mendengar musik secara mendalam (Wonderspace, 2025).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, interior Restoran Ramu Kitchen Ubud berhasil menerapkan estetika modern melalui pendekatan desain minimalis tropis yang mengutamakan kesederhanaan bentuk, kejujuran material, serta keterhubungan ruang dengan lingkungan alam. Penerapan elemen-elemen interior, seperti penggunaan material alami, bukaan yang luas, pencahayaan alami, dan tata ruang terbuka, menciptakan komposisi ruang yang harmonis sekaligus mendukung fungsi restoran sebagai ruang hospitality yang nyaman.

Selain memberikan kualitas visual yang kuat, penerapan konsep minimalis tropis juga membentuk pengalaman ruang yang positif melalui suasana yang lapang, hangat, dan menyatu dengan karakter lingkungan tropis Ubud. Dengan demikian, estetika modern pada interior Restoran Ramu Kitchen Ubud tidak hanya diwujudkan melalui tampilan visual, tetapi juga melalui keterpaduan antara fungsi, material, pencahayaan, serta pengalaman ruang yang memberikan kenyamanan bagi penggunanya.

6. DAFTAR RUJUKAN

- Browning, W., Ryan, C., & Clancy, J. (2026). *14 Patterns Of Biophilic Design Improving Health & Well-Being In The Built Environment*. Terrapin Bright Green.
- Ching, F. D. K., & Binggeli, C. (2012). *Interior Design Illustrated*. John Wiley & Sons
- Iqbal, M., Atthailah, A., Safyan, A., Indriani, L., & Sina, A. M. (2024). Kenyamanan Termal pada Bangunan Berventilasi Alami di Iklim Tropis. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 11(2), 152–163. <https://doi.org/10.24252/nature.v11i2a3>
- Pratama, I. W. C. Y. (2024). Penerapan Gaya Modern Tropis Pada Desain Rumah Tinggal Griya Jero Gede Sanur. *Jurnal Vastukara: Jurnal Desain Interior, Budaya, dan Lingkungan Terbangun*, 4 (1), 1–11. <https://doi.org/10.59997/vastukara.v4i1.3350>
- Sari, S. M. (2006). Implementasi Pengalaman Ruang Dalam Desain Interior. *Dimensi Interior*, 3 (2).

- Sofiana, Y. (2015). Memahami Estetika dari Sudut Pandang Desain Interior. *Humaniora*, 6(3), 339. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i3.3360>
- Utami, N., & Setyoningrum, Y. (2026). Perang ruang komunal dalam membentuk sense of place terhadap interaksi sosial: Studi kasus Bandung Creative Hub. *Design Spectrum*, 1(3), 215–238. <https://doi.org/10.28932/ds.v1i3.14625>
- Wonderspace, T. (2025.). *Restaurant & Hospitality Management—The Wonderspace*. The Wonderspace Part of iNi ViE Hospitality. Diambil 26 Juli 2026, dari <https://thewonderspace.com/>